DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 10, No. 5 Oktober 2026, Hal. 1686-1697
DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

Empowering Mosque Youth through Sharia Entrepreneurship to Support SDG 1

Pemberdayaan Ekonomi Remaja Masjid melalui Kewirausahaan Syariah untuk Mendukung SDG 1

Mustofa[1], Muhammad Roestam Afandi*[2], Nita Kusumawardani[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: mustofa@uny.ac.id[1], mroestamafandi@uny.ac.id[2], nitawardani@uny.ac.id[3]

Abstract

This community service program was conducted because youth at Al Barokah Mosque have potential to support the local economy but still face limitations in Sharia entrepreneurship, financial management, digital marketing, and access to halal financing. The program aimed to strengthen youth economic capacity through local-potential development and Sharia-based entrepreneurship. A participatory educational approach was implemented through needs assessment, program design, training, mentoring, monitoring, and evaluation involving 30 participants. Training covered local-potential entrepreneurship, productive waqf, Sharia financial management, Islamic digital marketing, and business networking. Results showed improved understanding of Sharia business contracts, financial record-keeping, digital marketing, and business development, alongside the production of local products including lime-leaf disco peanuts, dry pecel seasoning, and tempeh-peanut-anchovy products. The program strengthened participants' skills and confidence, supported practical business development, and provided a foundation for greater economic independence while contributing to SDG 1 through productive Sharia-based entrepreneurship within a mosque-based youth community in Semanu, Gunungkidul.

Keywords*: empowerment, sharia entrepreneurship, muslim youth, SDGs*

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan karena remaja Masjid Al Barokah memiliki potensi sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi masih terbatas dalam pengetahuan kewirausahaan syariah, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, dan akses pembiayaan halal. Kegiatan bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi remaja melalui pemanfaatan potensi lokal dan penguatan usaha berbasis syariah. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui survei kebutuhan, perancangan program, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Pelatihan mencakup kewirausahaan berbasis potensi lokal, wakaf produktif, manajemen keuangan syariah, pemasaran digital Islami, dan pengembangan jejaring usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap akad bisnis syariah, kemampuan menyusun pencatatan keuangan, serta pengembangan produk lokal seperti kacang disco daun jeruk, bumbu pecel kering, dan kering tempe kacang teri. Kegiatan ini memperkuat keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi remaja serta mendukung pencapaian SDG 1 melalui pengembangan usaha produktif berbasis syariah.

Kata kunci*: pemberdayaan,; kewirausahaan syariah; remaja sslam, SDGs*

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan bagian penting dari kontribusi perguruan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan nyata masyarakat melalui transfer pengetahuan, penguatan kapasitas, dan pendampingan. Pelaksanaan PkM perlu bergerak dari kegiatan yang bersifat temporer menuju pemberdayaan yang berbasis pada kebutuhan, potensi lokal, dan keberlanjutan. Penelitian Kusmulyono et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan komunitas dapat menghasilkan dampak yang lebih kuat ketika program dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat dan mengintegrasikan proses pembelajaran dengan pemberdayaan. Pendekatan tersebut semakin efektif ketika pelatihan diikuti dengan pendampingan secara berkelanjutan. Hidayat et al. (2026) menemukan bahwa

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

kombinasi pelatihan kewirausahaan dan mentoring mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan, kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan, serta keberlanjutan aktivitas usaha masyarakat. Temuan tersebut menegaskan bahwa program pemberdayaan ekonomi perlu menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif, bukan hanya sebagai penerima kegiatan.

Kelompok remaja berbasis komunitas keagamaan memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai pelaku kegiatan ekonomi produktif. Nilai keagamaan tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga dapat mendukung pembentukan sikap kewirausahaan. Rehan et al. (2019) menemukan bahwa nilai dan praktik Islam berpengaruh positif terhadap sikap dan intensi kewirausahaan. Dalam konteks Indonesia, Wibowo et al. (2021) juga menemukan bahwa nilai Islam dan pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap pembentukan intensi berwirausaha pada kelompok muda Muslim. Temuan tersebut diperkuat oleh Khoirunnisa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa religiositas pada pemuda Muslim dapat meningkatkan persepsi positif terhadap kewirausahaan sosial, meskipun pengaruhnya terhadap intensi tidak selalu terjadi secara langsung. Kewirausahaan pada kelompok muda Muslim juga tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi dapat diarahkan pada penciptaan nilai sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penguatan kapasitas kewirausahaan pada remaja masjid relevan untuk mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan nilai-nilai keislaman dalam satu proses pemberdayaan. Temuan yang lebih luas dari Wijaya et al. (2025), berdasarkan data 21.279 individu di Indonesia, menunjukkan bahwa lingkungan dengan religiositas Islam yang lebih kuat berkaitan dengan keterlibatan yang lebih tinggi dalam aktivitas kewirausahaan tahap awal. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa komunitas keagamaan, termasuk remaja masjid, memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya dalam aktivitas sosial dan keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan ekonomi produktif yang tetap berlandaskan prinsip syariah.

Pengembangan kewirausahaan pada kelompok muda perlu didukung oleh kemampuan mengelola keuangan, memanfaatkan teknologi, mengembangkan pasar, serta mengidentifikasi potensi ekonomi lokal. Najjuah et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan digital. Artinya, kemampuan berwirausaha tidak cukup dibangun melalui motivasi, tetapi perlu diperkuat dengan pengetahuan finansial dan kemampuan memanfaatkan teknologi. Pada konteks pemberdayaan ekonomi lokal, Kania et al. (2021) menemukan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan kapasitas, dan keterlibatan masyarakat dapat mendorong tumbuhnya kewirausahaan perdesaan. Sementara itu, Sarjiyanto et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok dapat memperkuat keterkaitan antara semangat kewirausahaan dan keberlanjutan usaha. Temuan tersebut menguatkan pentingnya program pemberdayaan yang mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, pemanfaatan potensi lokal, dan pengembangan jejaring usaha. Pendekatan pelatihan kewirausahaan yang disertai praktik langsung dapat memperkuat pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha. Mulasari et al. (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan intensi berwirausaha melalui penguatan pemahaman dan keterampilan praktis. Pada kelompok muda, Kamaruzaman et al. (2022) menemukan bahwa pelatihan yang mencakup identifikasi peluang usaha, penyusunan *business plan*, manajemen keuangan, pemasaran melalui media sosial, dan bisnis syariah mampu meningkatkan minat dan kemampuan kewirausahaan. Sementara itu, Indrawan et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan digital marketing dapat meningkatkan pemahaman pelaku usaha dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan bersama Remaja Masjid Al Barokah, Dukuh Kenteng, Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Kelompok ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas keagamaan sekaligus membangun partisipasi sosial generasi muda di lingkungan masyarakat. Aktivitas yang selama ini dilakukan antara lain mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), mengikuti pengajian rutin, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keislaman. Remaja Masjid Al Barokah memiliki

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

43 anggota dengan rentang usia 16 sampai 28 tahun, terdiri atas 20 laki-laki dan 23 perempuan. Dari keseluruhan anggota tersebut, 30 orang berpartisipasi sebagai peserta dalam rangkaian pelatihan dan evaluasi program PkM. Sebagian besar anggota merupakan pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda. Komposisi tersebut menunjukkan tersedianya sumber daya manusia muda yang potensial untuk dikembangkan menuju aktivitas ekonomi yang produktif tanpa menghilangkan karakter sosial dan keagamaan komunitas.



Gambar 1. Foto Pengurus Inti Remaja Masjid Al Barokah

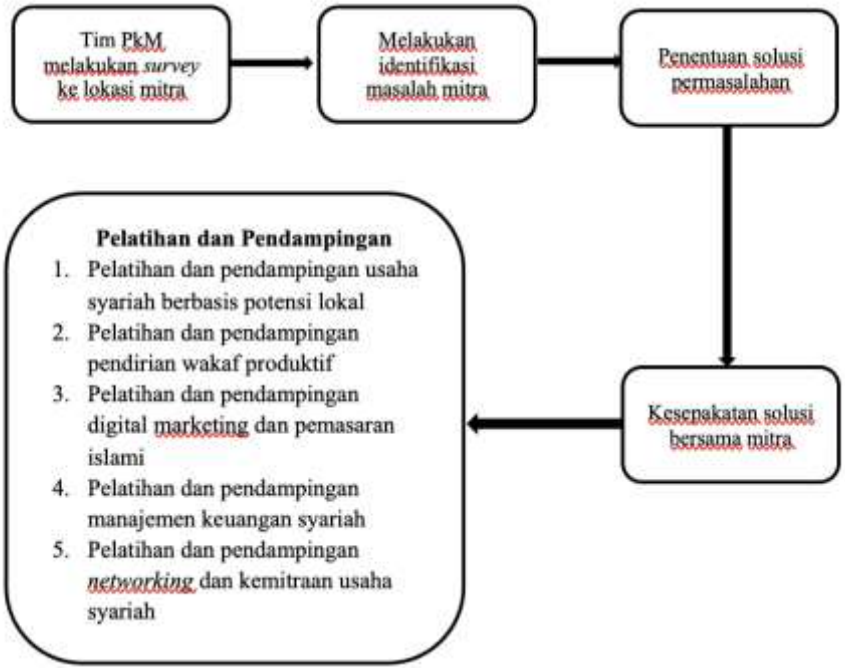
Hasil asesmen awal, observasi, dan diskusi bersama mitra menunjukkan bahwa lingkungan Kecamatan Semanu memiliki potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Salah satu komoditas yang dipilih bersama mitra adalah kacang tanah, yang dapat diolah menjadi berbagai produk makanan dan dikembangkan sebagai produk usaha kelompok. Pemanfaatan potensi lokal menjadi relevan karena pemberdayaan ekonomi masyarakat akan lebih berkelanjutan ketika usaha dikembangkan berdasarkan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat dan didukung oleh peningkatan kapasitas pelakunya (Kania et al., 2021). Namun, hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum diikuti dengan kemampuan pengelolaan usaha yang memadai. Permasalahan mitra meliputi: (1) keterampilan kewirausahaan yang masih terbatas; (2) terbatasnya akses terhadap sumber pembiayaan usaha berbasis syariah; (3) keterbatasan kemampuan pemasaran, khususnya pemasaran digital; (4) belum berkembangnya jaringan dan kemitraan usaha; dan (5) belum optimalnya kemampuan pencatatan dan pengelolaan keuangan sesuai prinsip syariah.

Program ini memiliki karakter berbeda dari pemberdayaan yang hanya menekankan pelatihan kewirausahaan secara umum. Kegiatan mengintegrasikan pengembangan produk berbasis potensi lokal, kewirausahaan syariah, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, penguatan jejaring usaha, dan pendampingan pascapelatihan dalam satu rangkaian pemberdayaan remaja masjid. Integrasi tersebut penting karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, nilai Islam, literasi keuangan, teknologi, dan pemberdayaan komunitas memiliki peran yang saling melengkapi dalam pengembangan kewirausahaan (Wibowo et al., 2021; Najjuah et al., 2024; Sarjiyanto et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan PkM ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi Remaja Masjid Al Barokah melalui kewirausahaan berbasis syariah dan potensi lokal. Program diarahkan terutama untuk mendukung SDG 1: Tanpa Kemiskinan melalui penguatan kapasitas ekonomi generasi muda, sekaligus memiliki keterkaitan dengan SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi serta SDG 9: Industri, Inovasi, dan Infrastruktur melalui pengembangan usaha produktif dan pemanfaatan teknologi digital.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan merupakan serangkaian tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif, di mana mitra dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap program. Tahapan utama dalam metode pelaksanaan meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Program PkM yang dilakukan fokus pada lima solusi permasalahan yang telah disepakati bersama mitra yaitu Remaja Islam Masjid Al Barokah. Pelaksanaan PkM akan dilakukan selama 3 hari pelatihan dan pendampingan selama 6 bulan setelah kegiatan pelatihan. Adapun setiap kegiatan dapat dilihat dari bagan di bawah ini.



Gambar 2. Bagan Alur Kegiatan

Gambar di atas menjelaskan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan mulai dari awal tahap persiapan hingga monitoring. Pada tahap persiapan, dilakukan analisis kebutuhan mitra melalui survei dan diskusi kelompok terfokus (FGD) guna mengidentifikasi permasalahan utama serta potensi yang dapat dikembangkan. Selanjutnya, tim pelaksana menyusun materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mitra serta menyiapkan modul dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan. Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam bentuk sesi teori dan praktik, yang mencakup materi-materi kunci sesuai dengan topik yang diangkat, seperti manajemen keuangan syariah, digital *marketing* Islami, wakaf produktif, dan networking bisnis syariah. Pelatihan ini akan mengadopsi metode ceramah interaktif, studi kasus, serta diskusi kelompok untuk memastikan pemahaman peserta secara optimal. Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan yang dilakukan secara langsung maupun daring untuk memastikan implementasi materi yang telah dipelajari. Dalam tahap ini, peserta akan diberikan bimbingan dalam menerapkan strategi yang telah dipelajari, baik dalam membangun usaha berbasis syariah maupun menjalin kemitraan bisnis. Pendampingan juga mencakup konsultasi dengan mentor yang merupakan praktisi bisnis syariah serta fasilitasi dalam mengakses sumber daya yang mendukung pengembangan usaha mereka. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan memastikan keberlanjutan dampaknya. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner kepuasan peserta, wawancara mendalam, serta pengukuran indikator ketercapaian program. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai dasar perbaikan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

program di masa mendatang dan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi mitra dalam menjalankan usaha berbasis syariah secara lebih optimal.

Evaluasi program dilakukan terhadap 30 peserta melalui pengukuran kondisi awal, evaluasi setelah pelatihan, dan monitoring selama tahap pendampingan. Kondisi awal dipetakan melalui asesmen kebutuhan dan *pre-test* yang mencakup pemahaman kewirausahaan syariah, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Setelah pelatihan, peserta mengikuti *post-test* dengan indikator yang sama untuk melihat perubahan pemahaman dengan menetapkan masing-masing indikator dikonversi ke skala 0–100. Evaluasi proses dan respons peserta dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup pemahaman terhadap materi, metode penyampaian, kesesuaian materi dengan kebutuhan, serta persepsi terhadap dampak kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan perubahan nilai sebelum dan setelah pelatihan. Selanjutnya, observasi dan wawancara digunakan selama pendampingan untuk mengidentifikasi penerapan keterampilan yang diperoleh peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)* dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Remaja Masjid melalui Kewirausahaan Syariah untuk Mendukung SDG 1" menunjukkan capaian yang positif dalam meningkatkan literasi ekonomi Islam dan keterampilan kewirausahaan syariah di kalangan remaja Masjid Al Barokah, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan diawali dengan survei kebutuhan mitra untuk mengidentifikasi potensi lokal, permasalahan ekonomi, serta kemampuan dasar remaja dalam pengelolaan usaha. Dari hasil survei dan diskusi dengan pengurus Remaja Islam Masjid Al Barokah, diperoleh informasi bahwa mereka memiliki semangat tinggi dalam berwirausaha namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan bisnis syariah, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran produk. Berdasarkan analisis tersebut, tim PkM merumuskan lima fokus utama pelatihan, yaitu pengembangan usaha berbasis potensi lokal, pengelolaan wakaf produktif, pemasaran digital Islami, manajemen keuangan syariah, serta pengembangan jejaring dan kemitraan usaha syariah.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dengan total peserta sebanyak 30 orang. Hari pertama difokuskan pada pelatihan wirausaha berbasis potensi lokal, di mana peserta dilatih menggali potensi ekonomi wilayah seperti hasil pertanian kacang tanah untuk diolah menjadi produk bernilai jual tinggi. Hari kedua diisi dengan materi wakaf produktif dan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

manajemen keuangan syariah, termasuk praktik pencatatan keuangan sederhana sesuai prinsip Islam, serta pengenalan instrumen keuangan syariah seperti zakat, infak, dan wakaf. Hari ketiga ditujukan untuk pelatihan digital marketing Islami dan pengembangan jejaring usaha syariah. Peserta diperkenalkan pada penggunaan media sosial dan marketplace Islami untuk memasarkan produk secara etis dan efektif. Kegiatan pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, simulasi bisnis, diskusi kelompok, dan praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikan keterampilan dalam konteks nyata. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta pada seluruh indikator yang dievaluasi. Perbandingan kondisi awal dan hasil setelah pelatihan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Pre Test dan Post Test

Indikator	*Pre-test*	*Post-test*	Perubahan
Pemahaman kewirausahaan syariah	48,7	82,3	+33,6
Pemahaman akad bisnis syariah	42,0	80,0	+38,0
Pengelolaan keuangan	40,3	76,7	+36,4
Pemasaran digital	45,7	79,0	+33,3
Pengembangan usaha	43,3	78,7	+35,4
Rata-rata	44,0	79,3	+35,3

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 30 peserta, skor rata-rata pemahaman dan keterampilan pada lima aspek meningkat dari 44,0 pada pengukuran awal menjadi 79,3 setelah pelatihan, atau meningkat sebesar 35,3 poin. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman akad bisnis syariah, yaitu dari 42,0 menjadi 80,0. Sementara itu, pengelolaan keuangan meningkat dari 40,3 menjadi 76,7, pemasaran digital dari 45,7 menjadi 79,0, dan kemampuan pengembangan usaha dari 43,3 menjadi 78,7. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada seluruh aspek yang menjadi sasaran intervensi program.



Gambar 4. Produk Berbasis Potensi Lokal

Selain itu, mereka berhasil mengembangkan produk berbasis potensi lokal seperti kacang *disco* daun jeruk, bumbu pecel kering, dan kering tempe kacang teri yang memiliki nilai tambah dan potensi pasar yang baik. Program ini juga menghasilkan buku saku pelatihan sebagai panduan wirausaha syariah bagi peserta, serta proposal usaha yang dapat diajukan ke lembaga keuangan syariah untuk memperoleh pendanaan. Pendampingan pascapelatihan dilakukan selama enam bulan secara langsung maupun daring. Dalam tahap ini, tim PkM mendampingi peserta dalam implementasi strategi bisnis, membantu mengatasi kendala operasional, serta melakukan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

monitoring terhadap perkembangan usaha. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menerapkan prinsip keuangan syariah dalam kegiatan ekonomi mereka dan menjalin jejaring kemitraan dengan pelaku usaha maupun lembaga keuangan syariah. Kegiatan ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan kemandirian ekonomi, tumbuhnya usaha berbasis nilai Islam, serta terciptanya jejaring usaha yang produktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas remaja dalam berwirausaha, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan), tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), serta tujuan 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur).

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan PkM dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Remaja Masjid melalui Kewirausahaan Syariah untuk Mendukung SDG 1" menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pelatihan dan pendampingan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi remaja Masjid Al Barokah di Kecamatan Semanu, Gunungkidul. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi kewirausahaan syariah, penguatan kemampuan manajerial, serta pembentukan karakter wirausaha muda yang memiliki etika sesuai prinsip Islam. Pertama, dari aspek pemberdayaan ekonomi, kegiatan ini berhasil mengubah paradigma remaja dari orientasi sosial keagamaan semata menuju orientasi produktif dan berdaya secara ekonomi. Sebelum pelatihan, sebagian besar remaja belum memahami potensi ekonomi lokal yang ada di lingkungannya. Melalui sesi pelatihan kewirausahaan berbasis potensi daerah, peserta mampu mengenali sumber daya lokal seperti kacang tanah dan produk pertanian lain yang dapat diolah menjadi produk bernilai jual. Temuan ini sejalan dengan Kania et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dan penguatan kapasitas masyarakat dapat mendorong berkembangnya kewirausahaan perdesaan. Dampak nyata terlihat dari munculnya inisiatif usaha kecil berbasis olahan kacang seperti kacang disco daun jeruk, bumbu pecel, dan kering tempe kacang teri yang diproduksi secara mandiri oleh kelompok remaja. Kedua, dari aspek kewirausahaan syariah, kegiatan pelatihan berhasil menanamkan nilai-nilai etika bisnis Islam kepada peserta. Para remaja memahami pentingnya menjalankan usaha yang berlandaskan kejujuran, keadilan, serta menjauhi praktik riba, gharar, dan maysir. Peserta juga memahami berbagai akad bisnis seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah, serta mampu mengaplikasikannya dalam rancangan model usaha mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep kewirausahaan syariah mampu membentuk karakter wirausaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan. Temuan ini konsisten dengan Rehan et al. (2019) dan Wibowo et al. (2021), yang menunjukkan bahwa nilai dan praktik Islam dapat memperkuat sikap serta intensi kewirausahaan. Ketiga, dari aspek manajemen keuangan syariah, para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan. Melalui praktik langsung, remaja dilatih membuat laporan keuangan sederhana berbasis prinsip Islam yang mencakup pencatatan arus kas, perhitungan modal, dan pembagian hasil usaha secara adil. Sebanyak 80% mampu menerapkan sistem pencatatan keuangan yang transparan dan akuntabel sesuai prinsip syariah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dapat menjadi fondasi penting dalam pengelolaan usaha yang berkelanjutan dan bebas dari ketidakteraturan finansial. Keempat, dari aspek *digital marketing* dan jejaring usaha, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran produk secara etis. Para peserta dilatih membuat akun bisnis di media sosial, melakukan promosi dengan pendekatan *storytelling* Islami, dan membangun merek yang mencerminkan nilai-nilai halal dan keberkahan.

Selain itu, pendampingan dalam pengembangan jejaring usaha syariah mendorong remaja untuk menjalin kemitraan dengan pelaku UMKM, koperasi syariah, dan lembaga keuangan Islam. Konsep *networking* dan kemitraan usaha berbasis syariah ini memperkuat posisi mereka dalam ekosistem ekonomi halal lokal, sejalan dengan konsep musyarakah dan ta'awun dalam Islam. Kelima, dari aspek kontribusi terhadap SDGs, kegiatan ini secara nyata mendukung Goal 1 *(No*

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

Poverty) dengan menciptakan peluang ekonomi baru bagi generasi muda melalui pelatihan kewirausahaan syariah. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada Goal 8 *(Decent Work and Economic Growth)* dengan mendorong terbentuknya usaha produktif berbasis halal, serta Goal 9 *(Industry, Innovation, and Infrastructure)* melalui penerapan teknologi digital dalam pemasaran dan produksi. Integrasi nilai Islam dalam implementasi SDGs menunjukkan bahwa ekonomi syariah dapat menjadi pendekatan alternatif yang berkeadilan dan berkelanjutan dalam pembangunan masyarakat. Evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Remaja Masjid melalui Kewirausahaan Syariah untuk Mendukung SDG 1" dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, ketercapaian tujuan, serta keberlanjutan dampak yang dihasilkan.

Nilai tambah program ini terletak pada integrasi pemberdayaan remaja masjid, pemanfaatan komoditas lokal, kewirausahaan dan pengelolaan keuangan syariah, pemasaran digital, serta pendampingan pascapelatihan dalam satu rangkaian intervensi. Mulasari et al. (2021) menekankan penguatan intensi berwirausaha melalui pelatihan, sedangkan Kamaruzaman et al. (2022) menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan kewirausahaan komunitas pemuda melalui perencanaan usaha, manajemen keuangan, pemasaran media sosial, dan bisnis syariah. Indrawan et al. (2023) juga menunjukkan peran pelatihan digital marketing dalam meningkatkan pemahaman pemanfaatan media sosial untuk pemasaran. Program ini mengintegrasikan komponen-komponen tersebut dalam konteks remaja masjid dan melengkapinya dengan pendampingan implementasi usaha selama enam bulan. Dengan demikian, nilai tambah program tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penghubungan potensi lokal, prinsip syariah, keterampilan digital, dan praktik pengembangan usaha. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan pelatihan, penyebaran kuesioner kepuasan peserta, wawancara mendalam dengan pengurus Remaja Islam Masjid Al Barokah, dan hasil *pre-test* serta *post-test* yang diberikan kepada peserta. Adapun hasil penyebaran kuesioner adalah sebagai berikut.

Tingkat Pemahaman Peserta Terhadap Materi



Gambar 5. Hasil Kuesioner Pemahaman Materi

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan, sebagian besar peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap materi pelatihan. Sebanyak 25 peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan contoh-contoh nyata yang sesuai dengan konteks kegiatan. Sedangkan 3 menyatakan paham artinya mereka engetahui apa yang disampaikan oleh narasumber dengan jelas, sementara 2 orang mengisi kurang paham.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

Metode Penyampaian dan Keaktifan Peserta



Gambar 6. Hasil Kuesioner Penyampaian Materi dan Keaktifan Peserta

Dalam aspek metode penyampaian materi, sebagian besar peserta menyatakan bahwa metode yang digunakan sangat interaktif dan mendorong partisipasi aktif. Dari total 30 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 26 peserta menilai metode penyampaian sangat interaktif, sedangkan 4 peserta menyatakan menarik dan mudah dipahami. Pendekatan diskusi, studi kasus, dan simulasi usaha syariah dianggap efektif dalam membantu peserta memahami penerapan konsep kewirausahaan syariah, pengelolaan wakaf produktif, dan manajemen keuangan Islami secara praktis. Peserta juga mengapresiasi penggunaan media visual seperti slide presentasi, video inspiratif kewirausahaan syariah, serta contoh aplikasi digital pemasaran dan pencatatan keuangan syariah yang memudahkan mereka dalam mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif yang diterapkan mampu menumbuhkan antusiasme dan pemahaman mendalam terhadap materi yang disampaikan.

Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta



Gambar 7 Hasil Kuesioner Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta

Hasil evaluasi melalui angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, yaitu 27 peserta menyatakan “sangat sesuai” dan 3 peserta menyatakan “sesuai” antara materi pelatihan dengan kebutuhan mereka. Peserta menilai bahwa topik yang dibahas sangat membantu dalam

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

menjawab tantangan yang selama ini mereka hadapi, seperti kurangnya pemahaman terhadap konsep akad bisnis syariah (*mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah*), belum tertatanya pencatatan keuangan usaha secara Islami, serta keterbatasan dalam memanfaatkan media digital untuk promosi dan pemasaran produk.

Dampak Terhadap Peningkatan Keterampilan dan Sikap Peserta



Gambar 8. Hasil Kuesioner Dampak terhadap Peningkatan keterampilan dan Sikap Peserta

Berdasarkan hasil angket dan observasi selama kegiatan, sebanyak 27 peserta menyatakan "sangat berdampak" dan 3 peserta menyatakan "berdampak", yang menunjukkan bahwa pelatihan memberikan peningkatan yang baik terhadap keterampilan dan kepercayaan diri peserta dalam mengelola usaha berbasis syariah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami cara merancang model bisnis Islami, melakukan pencatatan keuangan sederhana, maupun menerapkan strategi pemasaran digital. Namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai mampu menyusun rencana usaha yang realistis, membuat pencatatan keuangan berbasis aplikasi digital, serta memahami penerapan akad bisnis seperti *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah* dalam konteks usaha kecil. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kemandirian ekonomi remaja yang profesional, transparan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PkM dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Remaja Masjid melalui Kewirausahaan Syariah untuk Mendukung SDG 1" telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang meningkat. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

a. Peningkatan Kapasitas Peserta
   Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja masjid dalam aspek kewirausahaan syariah, manajemen keuangan Islami, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pengembangan usaha. Materi yang disampaikan dinilai sangat relevan dengan kebutuhan peserta dan disajikan melalui metode interaktif (diskusi, studi kasus, simulasi usaha) yang mendorong partisipasi aktif.
b. Dampak Positif pada Perilaku Ekonomi
   Secara substantif, kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku ekonomi peserta, yang ditunjukkan dengan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kolaborasi. Peserta juga mulai menginternalisasi nilai-nilai syariah seperti kejujuran, keadilan, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.33865

c. Terciptanya Aksi Nyata Kewirausahaan
Pelatihan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong praktik kewirausahaan yang produktif, mandiri, dan berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan peserta dalam menginisiasi berbagai produk olahan lokal dan membentuk kelompok usaha berbasis syariah sebagai wadah pengembangan ekonomi bersama.
d. Potensi Keberlanjutan Program
Kegiatan PkM ini dirancang dengan pendampingan pascapelatihan untuk memastikan penerapan hasil pelatihan secara konsisten. Keberlanjutan program didukung oleh komitmen dan partisipasi aktif pengurus remaja masjid, serta adanya rencana kerja sama dengan pelaku UMKM dan lembaga keuangan syariah. Hal ini memperkuat posisi kegiatan sebagai model pemberdayaan ekonomi remaja berbasis nilai-nilai Islam yang potensial untuk direplikasi.
e. Kontribusi terhadap Pencapaian SDGs
Dengan seluruh capaian tersebut, kegiatan PkM ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesadaran ekonomi remaja Islam. Program ini secara langsung berkontribusi terhadap pencapaian tujuan SDGs nomor 1 (Tanpa Kemiskinan) dengan menumbuhkan generasi muda yang berdaya saing, produktif, dan beretika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran Program Pengabdian kepada Masyarakat Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun Pendanaan 2025. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan. Terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Negeri Yogyakarta atas fasilitasi kegiatan, serta kepada Remaja Masjid Al Barokah dan masyarakat Kecamatan Semanu atas partisipasi dan kerja sama dalam pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, D., Hoerniasih, N., Hermawan, I., Mobo, F. D., & Rashid, S. (2026). Mentoring-based entrepreneurship training to improve community empowerment. *Journal of Nonformal Education, 12*(1), 52–71. https://doi.org/10.15294/jone.v12i1.41808

Indrawan, R., Septriarini, E., Burhanudin, L., Marlina, & Mulyana, A. R. (2023). Socialization and digital marketing workshop for UMKM in Ngamprah District, West Bandung Regency. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(1), 248–256. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i1.13392

Kamaruzaman, Rahman, A., Sidik, M. A., Firdaus, Sudanto, Lumintang, A., Jannah, W. V., & Bidari, D. A. (2022). Peningkatan minat bakat dan kemampuan berwirausaha komunitas pebisnis muda melalui pelatihan kewirausahaan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(4), 978–986. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.11030

Kania, I., Anggadwita, G., & Alamanda, D. T. (2021). A new approach to stimulate rural entrepreneurship through village-owned enterprises in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy, 15*(3), 432–450. https://doi.org/10.1108/JEC-07-2020-0137

Khoirunnisa, A. N., Salsabiil, U. Z., Sodik, F., Dewanti, N. S., & Yusfiarto, R. (2023). Linking religiosity to socio-entrepreneurship intention: A case of Muslim youth. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, 9*(2), 225–250. https://doi.org/10.21098/jimf.v9i2.1647

Kusmulyono, M. S., Dhewanto, W., & Famiola, M. (2023). Energizing higher education sustainability through rural-community development activation. *Sustainability, 15*(3), 2222. https://doi.org/10.3390/su15032222

Mulasari, S. A., Tentama, F., Sulistyawati, Sukesi, T. W., Yuliansyah, H., & Nafiati, L. (2021). Penyuluhan dan pelatihan kewirausahaan sebagai upaya peningkatan intensi berwirausaha pada UKM "Bangkit". *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(4), 866–870. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.5661

Najjuah, N., Wibowo, A., & Pratama, A. (2024). The linkage between financial literacy and digital entrepreneurial intention: The mediation and moderation role of entrepreneurship education and social media. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, 17*(1). https://doi.org/10.17977/UM014v17i1p001

Rehan, F., Block, J., & Fisch, C. (2019). Entrepreneurship in Islamic communities: How do Islamic values and Islamic practices influence entrepreneurship intentions? *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy, 13*(5), 557–583. https://doi.org/10.1108/JEC-05-2019-0041

Sarjiyanto, Haryono, T., Radin Firdaus, R. B., & Paska, E. D. (2025). The community empowerment strategy and its role in the entrepreneurial spirit and business sustainability. *Corporate Governance and Sustainability Review, 9*(1), 32–41. https://doi.org/10.22495/cgsrv9i1p3

Wibowo, A., Widjaja, S. U. M., Utomo, S. H., Kusumojanto, D. D., Wardoyo, C., Wardana, L. W., & Narmaditya, B. S. (2021). Does Islamic values matter for Indonesian students' entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial inspiration and attitude. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, 13*(2), 242–263. https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2021-0090

Wijaya, I. F., Moro, A., Belghitar, Y., & Prabowo, M. A. (2025). Islam and early-stage entrepreneurial activity in Indonesia: Religion is not the opium of entrepreneurship. *Journal of Small Business and Enterprise Development, 32*(8), 137–168. https://doi.org/10.1108/JSBED-03-2024-0159